

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, film Tarung Sarung merepresentasikan budaya Bugis Makassar beserta nilai kebudayaannya. Temuan ditinjau dari tanda, bahasa, dan visual yang ditampilkan secara kompleks mendasar pada identitas. Dari perspektif budaya banyak adegan menggambarkan tradisi yang masih tetap dilakukan oleh masyarakatnya secara turun-temurun menjadi salah satu alur yang menonjolkan identitas. Penggambaran budaya dalam film ini terbagi atas dua hal, yaitu identitas kultural dan identitas sosial. Identitas kultural mencakup tradisi *sigajang laleng lipa* beserta badik yang digunakan, uang panai dengan musyawarahnya, tarian *paraga'* beserta eksistensi pakaian *passapu'*, *mappalette bola*, dan kue barongko pisang yang merupakan makanan tradisional asal Bugis. Sedangkan identitas sosial menjadi kebiasaan terhadap persamaan signifikansi nilai dan emosional dalam kelompok mencakup sikap *sipakalebbi* yang menjadi bagian dari kesopanan santunan, keyakinan, adanya nilai *siri*, gotong royong bagian dari solidaritas sosial, dan adanya emosional berupa amarah, senang serta empati.

Tradisi budaya yang merupakan identitas kultural serta-merta masih terus berjalan meskipun mengalami perubahan dalam penyajiannya. Setiap identitas kultural selalu memunculkan ruang interaksi sosial dalam masyarakat yang membentuk identitas sosial. Interaksi sosial timbul adanya kontak sosial antar individu, sehingga melahirkan identitas individu mengacu pada kehadirannya di daerah tersebut. Selayaknya karakter pria pada film ini yang menekankan jiwa *siri* menandakan laki-laki Bugis Makassar. Tentu ini berkaitan dengan keberadaan kebudayaan yang sangat kental, akan mengembalikan karakter seseorang serit akan budaya serta prinsip yang selalu dijunjung oleh masyarakatnya. Nilai budaya yang terdapat dalam film bisa menjadi pendukung terciptanya rasa cinta tanah air, terkhusus pada budaya di daerah yang ditempati. Terlebih saat ini mengingat pemahaman tentang nilai-nilai yang berkembang di masyarakat masih cukup

kurang dengan adanya globalisasi dikhawatirkan budaya lokal mulai terkikis. Maka film menjadi peran penting melahirkan konstruksi budaya yang dituangkan dalam bentuk visual, di mana menjadi pengingat dan pemertahanan nilai budaya.

5.2 Saran

Saran bagi Universitas, kajian analisis semiotik dapat dipergunakan untuk menelaah kedalaman makna tanda. Sebab itu, penelitian seperti ini sepatutnya dikembangkan mahasiswa supaya dapat menemukan makna yang terdapat dalam film. Dengan adanya kelanjutan penelitian dengan analisis semiotika budaya, diharapkan mampu memberikan masukan terhadap perkembangan pada produksi perfilman Indonesia kedepannya untuk lebih mengangkat isu budaya sosial. Sedangkan saran bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini layak dijadikan referensi bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi yang ingin membahas penelitian serupa, terutama berkaitan dengan kajian representasi kebudayaan di daerah tertentu dalam mengetahui makna yang ada pada produksi perfilman.